

TESIS

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS DI SDN PEDURUNGAN
TENGAH 02 KOTA SEMARANG**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Rizki Dwi Bakti
MPdI15161210516

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2020**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Dwi Bakti

NIM : MPdI15161210516

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Jl. Blancir V No.10 RT.09 RW.12 Kelurahan
Alamat Asal : Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota
Semarang Jawa Tengah

No. HP / Email : 085713729719 / rizkiffa@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberi hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 3 Maret 2021

Yang menyatakan,



Rizki Dwi Bakti

NIM. MPdI15161210516

LEMBAR PERSETUJUAN

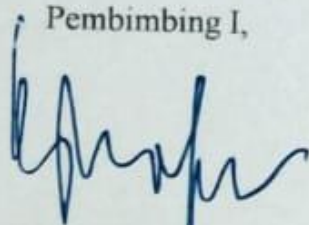
Oleh:

Rizki Dwi Bakti

NIM: MPDI 15161210516

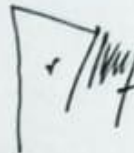
Pada tanggal 21-12-2020 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag

Pembimbing II,



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Susiyanto, M.Ag,

LEMBAR PENGESAHAN

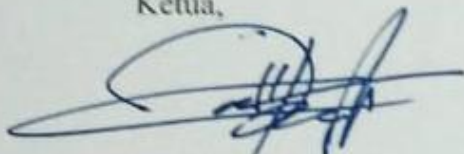
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN
BUDAYA RELIGIUS DI SDN PEDURUNGAN TENGAH 02 KOTA
SEMARANG

Oleh :
RIZKI DWI BAKTI
NIM: MPd115161210516

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 28 Desember 2020

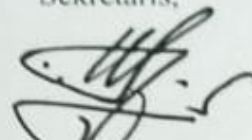
Dewan Penguji Tesis :

Ketua,



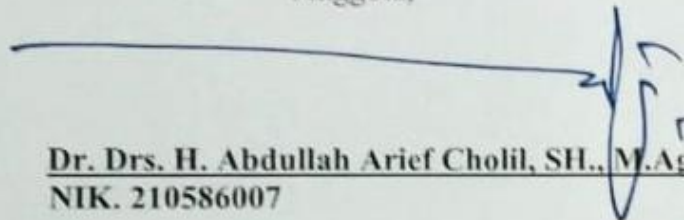
Dr. Susivanto, M.Ag.
NIK. 211516024

Sekretaris,



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.
NIK. 211591005

Anggota,



Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, SH., M.Ag.
NIK. 210586007

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua



Dr. Susivanto, M.Ag.
NIK. 211516024

ABSTRAK

RIZKI DWI BAKTI: PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS DI SDN PEDURUNGAN TENGAH 02 KOTA SEMARANG

SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang merupakan sekolah negeri yang bukan berlatar belakang agama, akan tetapi susana religiusnya tidak kalah dengan SD Islam pada umumnya. Semua itu terbukti dengan adanya kegiatan sholat zuhur berjamaah yang berjalan dengan tertib, infaq Jum'at, pembacaan asmaul khusna setiap apel pagi, pembiasaan 3S (salam, senyum, sapa), serta adanya ekstra BTQ. Terbentuknya karakter tersebut tidak terlepas dari peran guru PAI.

Penelitian ini membahas peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius peserta didik di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang. Fokus penelitian yang akan dikaji adalah: 1. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang; 2. Bagaimana Pelaksanaan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang; 3. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung untuk mengumpulkan data hasil observasi. Data yang berbentuk kata-kata didapatkan dari para informan, sedangkan data-data tambahan berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, kemudian melakukan reduksi data, penyajian data-data dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang yaitu: pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar. 2. Pelaksanaan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang sudah bagus, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya program kegiatan yang mendukung terlaksananya pembiasaan budaya religius. 3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang lebih dominan pada faktor ekstern: a. Faktor pendukung: 1). Faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius siswa. 2). Faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatan religi. 3). Lingkungan sekolah dan peraturan sekolah. 4). Sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. b. Faktor penghambat: 1). Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa. 2). Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah. 3). Sikap dan perilaku siswa yang beragam. 4) semakin canggihnya teknologi.

Kunci: Peran, Guru PAI, Budaya Religius

ABSTRACT

RIZKI DWI BAKTI: THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN APPLYING CULTURE RELIGIOUS IN SDN PEDURUNGAN TENGAH 02 KOTA SEMARANG

The elementary school of Pedurungan Tengah 02 Semarang is not public schools with a religious background but the feel of religius not inferior to islamic schools generally. It has been proven by the pray zuhur anya activities that runs well, infaq on friday, reading asmaul khusna every morning, habituation 3s (peace, smile, said), and the extra btq. The formation of that character related to the role of islamic education teachers

This research discussed the role education teachers in applying religious culture students in elementary school of Pedurungan Tengah 02 Semarang. The research will be examined is: 1. How the role of education teachers in applying religious culture in elementary school of Pedurungan Tengah 02 Semarang; 2. How have program religious culture in elementary school of Pedurungan Tengah 02 Semarang; 3. Whatever supporting factors and inhibitors of the culture in the application of religious in elementary school of Pedurungan Tengah 02 Semarang.

This research adopting descriptive qualitative, the presence of researchers in the field very important. Researchers act directly to collect the data observations .The data shaped words obtained from the informants, while supplementary data documents .Data analysis done by means of review existing data, then do reduction data, presentation of the data and draw conclusions and the final stages of data analysis will hold the validity of data by using triangulation.

The research results show that 1. The teacher pie in applying religious culture in elementary school of Pedurungan Tengah 02 Semarang teachers, the: educator, example, motivator, of learning. 2. The religious culture in elementary school of Pedurungan Tengah 02 Semarang are already good, this is seen from the number of activities that support of religious pembiasaan culture. 3. That the advocates and islamic education teachers in applying religious culture in elementary school of Pedurungan Tengah 02 Semarang are more dominant on the ekstern: a. supporting factors: 1). The family or parents who are actively involved in religious students character education. 2). The environmental residence students still typical religious activities. 3). School the school and regulations. 4). Satisfactory school infrastructure to religious activities. b. The barrier: 1). The limited time teaching and maximum educate students. religious character. 2). Lack of awareness of students to follow a course. religious schools. 3). Attitudes and behavior diverse students. 4). More sophisticated technology.

Keywords : The role of, islamic education teachers, religious culture

SURAT PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis mengatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Tesis ini tidak berisi material yang di tulis oleh orang lain.
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang didapat dari refrensi yang di jadikan rujukan.

Semarang, 26 Desember 2020



Penulis,

Rizki Dwi Bakti
NIM: MPdII5161210516

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

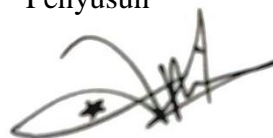
Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Bedjo Santoso, MT. PhD. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Unissula Semarang.
2. Bapak Dr. Susiyanto M.Ag, sebagai Ketua Program, dan Bapak Dr. Agus Irfan, M.Pd.I, sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak H.Sarjuni, M.Hum, selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

5. Ibu Daryati, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang
6. Bapak Sholikin, S.Pd.I guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang
7. Orang tua yang tercinta Bapak Subekti, Ibu Karmini dan Bapak Suwardi, Ibu Muamanah serta Istri Siti Kholifah, S.Pd dan keluarga semua yang senantiasa mendo'akan, memberikan motivasi, nasihat, dan kasih sayang, serta selalu memberikan dorongan, baik moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Fathan Nawab Bakti dan Nasywa Ashalina Bakti anak-anak tersayang sebagai dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Thesis ini.
9. Teman-teman kuliah M.Pd.I yang telah memberikan semangat selama penulis belajar dan menyusun tesis ini, semoga persaudaraan M.Pd.I selalu terjalin. Amin.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu sehinggatesis ini dapat terselesaikan.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

Semarang, 17 Februari 2021
Penyusun



Rizki Dwi Bakti
MPDI 15161210516

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	15
1.1. Latar Belakang	15
1.2. Identifikasi Masalah	17
1.3. Pembatasan Masalah	18
1.4. Rumusan Masalah	18
1.5. Tujuan Penelitian	19
1.6. Manfaat Penelitian	19
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	21
2.1. Kajian Teori	21
2.1.1. Pendidikan Islam	21
2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Islam.....	21
2.1.1.2. Dasar Pendidikan Islam.....	23
2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Islam.....	24
2.1.1.4. Materi Pendidikan Islam	26
2.1.1.5. Metode Pendidikan Islam.....	26

2.1.1.6.	Pendidik dalam Pendidikan Islam	30
2.1.1.7.	Evaluasi Pendidikan Islam	34
2.1.2.	Pendidikan Agama Islam.....	37
2.1.2.1	Pengertian Pendidikan Agama Islam	37
2.1.2.2	Dasar Pendidikan Agama Islam	38
2.1.2.3	Tujuan Pendidikan Agama Islam	41
2.1.2.4	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	43
2.1.2.5	Metode Pendidikan Agama Islam	44
2.1.2.6	Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam	45
2.1.2.7	Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	47
2.1.2.8	Fungsi Pendidikan Agama Islam	49
2.1.3.	Guru yang Profesional.....	50
2.1.3.1.	Pengertian Guru.....	50
2.1.3.2.	Kompetensi Guru.....	51
2.1.3.3.	Peran Guru.....	54
2.1.4.	Konsep Budaya Religius	58
2.1.4.1.	Konsep Budaya	58
2.1.4.2.	Konsep Religiusitas.....	62
2.1.4.3.	Budaya Religius di Sekolah	65
2.2.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	66
BAB 3	KERANGKA KONSEPTUAL	70
3.1	Kerangka Proses Berpikir	70
3.2	Kerangka Konseptual	72
3.3	Pertanyaan Penelitian	73
BAB 4	METODE PENELITIAN.....	75
4.1.	Jenis Penelitian	75

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian	76
4.3. Subjek, Objek dan Informan Penelitian	79
4.4. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpulan Data.....	80
4.5. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	83
4.6. Teknik Analisis Data.....	87
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
5.1. Deskriptif Data	89
5.1.1. Profil Sekolah SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang	89
5.1.1.1 Sejarah SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang	89
5.1.1.2 Profil Sekolah.....	89
5.1.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang	90
5.1.1.4 Struktur Organisasi.....	91
5.1.1.5 Tugas dan Wewenang	92
5.1.1.6 Keadaan Guru Karyawan dan Siswa.....	93
5.1.1.7 Sarana prasarana.....	93
5.1.2. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang	94
5.1.2.1 Peran Guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang	94
5.1.2.1.1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan	94
5.1.2.1.2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator	94
5.1.2.1.3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator	95
5.1.2.1.4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sumber Belajar	96
5.1.2.1.5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengelola.....	96
5.1.2.2. Penerapan Budaya Religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.....	97

5.1.2.3. Faktor penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang	98
5.2. Pembahasan Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang	99
5.2.1. Peran Guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang	99
5.2.2. Penerapan Budaya Religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang 102	
5.2.3. Faktor penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang	103
BAB 6 PENUTUP	104
DAFTAR PUSTAKA	107
Lampiran-lampiran	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 .Kerangka proses berfikir.....	70
Tabel 3.2 Kerangka Konseptual.....	73
Table 4.3: Waktu Penelitian.....	77
Tabel 5.3.Struktur Organisasi.....	91

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari sebuah rasa keingintahuan dan sekaligus harapan peneliti. Mengapa di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap pengaruh negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata di sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar kelompok pelajar, tawuran antar sekolah, mengkonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan tentunya harus prihatin dengan masalah ini (Sarwono, 2003:81).

Menurut hasil penelitian BNN dan UI tentang penyalahgunaan narkoba dalam 33 provinsi tahun 2006-2009 meningkat 1,4% dengan rincian SLTP 4,2 % , SMA 6,6 % , dan mahasiswa 6,0 % . Dalam harian ekonomi neraca per-April 2010, BNN mencatat prevalensi penyalagunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa meningkat 5,7 % berarti dalam 1 tahun terakhir setiap 100 orang pelajar dan mahasiswa terdapat 5-6 pemakai. Selain kasus narkoba adapula kasus yang akhir-akhir ini menghantui masyarakat khusus-nya generasi muda yakni pergaulan bebas (seks bebas) yang ikut melanda para pelajar, komisi perlindungan anak (KPA) mengungkapkan data bahwa 97%

remaja Indonesia pernah menonton dan mengakses pornografi, 93% pernah berciuman, 63% pernah berhubungan badan serta 21% remaja telah melakukan aborsi (<http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub>. Diakses 3 November 2020).

Masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mengembangkan budaya religius di sekolah yang dilakukan oleh guru Pai. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerjasama dengan aparat sekolah (<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/01/30/akhlak-remaja-parah/>. Diakses 3 November 2020). Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah tentunya guru agama tidaklah bekerja sendirian. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru-guru dan pihak aparat sekolah yang lain. Alasan mengapa hal ini sangat penting karena ketika guru matematika merasa hanya bertanggung jawab membina kemampuan berfikir, dan guru bidang studi olahraga dan kesehatan hanya merasa wajib membina kesehatan dan kekuatan fisik peserta didik dan guru agama merasa wajib menanamkan iman maka akibatnya pribadi peserta didik seolah-olah dapat dibagi-bagi secara tegas.

Budaya religius sendiri pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya (Sahlan, 2010:76-77).

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius culture.

Budaya religius di sekolah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

Dasar pijakan di atas menjadi alasan penulis untuk mencoba meneliti mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di SDN Pedurungan Kota Semarang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Masih ada peserta didik yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar.
- 1.2.2. Pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna saat apel pagi belum maksimal.

- 1.2.3. Masih ada peserta didik yang berkata kasar.
- 1.2.4. Pelaksanaan pembiasaan salat zuhur berjamaah belum maksimal.
- 1.2.5. Kurangnya respon peserta didik terhadap program yang direncanakan oleh guru.
- 1.2.6. Strategi yang digunakan guru dalam penerapan budaya religius kurang menarik peserta didik.
- 1.2.7. Masih banyak peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.
- 1.2.8. Masih ada peserta didik yang kurang disiplin.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka pembatasan masalah yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius.
- 1.3.2. Pelaksanaan budaya religius.
- 1.3.3. Faktor penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, pokok permasalahan dalam penelitian dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.
- 1.4.2. Bagaimana Pelaksanaan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.
- 1.4.3. Apa saja Faktor penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

1.5. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan dimaksudkan agar dapat diketahui segi-segi apa yang ingin dipelajari, dibahas serta apa pula yang ingin dicapai dengan penelitian itu. Sehingga tujuan penelitian harus sesuai dan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah. Maka dari itu berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.
- 1.5.2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.
- 1.5.3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1.6.1. Teoritis
 - 1.6.1.1 Menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius.
 - 1.6.1.2 Sebagai bahan referensi bagi guru dan masyarakat pada umumnya, dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

1.6.2. Praktis

1.6.2.1. Setelah penelitian ini diharapkan, dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

1.6.2.2. Sebagai bekal bagi penulis untuk mengembangkan budaya religius di sekolah.

1.6.3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan yang dapat menjadi pijakan dalam mengambil kebijakan dan pembuatan program-program yang ada di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan Islam

2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidikan kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw., yaitu yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupaun yang ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh berikut ini:

Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami

ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005:130).

Menurut Achmadi, bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditentukan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*ireligiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Achmadi, 2005:29).

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka Pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan Pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik melalui ajaran-ajaran Islam sehingga peserta didik dapat menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ard*.

2.1.1.2. Dasar Pendidikan Islam

Bagi umat Islam, agama adalah dasar utama bagi keberlangsungan pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

2.1.1.2.1 Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-Qur'an berarti bacaan. Dalam Islam, Pendidikan merupakan suatu perintah dari Allah SWT. dan sekaligus merupakan sarana untuk beribadah kepada-Nya. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan Pendidikan adalah QS al-Alaq: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
(Qur'an In Word Indonesia 1.3)

Ayat tersebut merupakan perintah kepada umat Islam untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalamnya mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan.

Dengan demikian al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam Pendidikan Islam.

2.1.1.2.2 As-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar dalam Pendidikan Islam adalah as-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan, apapun pengakuan Rasulullah SAW.. A D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim (Marimba, 1989, hal. 46).

2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar* (Thoah, 1996, hal. 102).

Tujuan Pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradisnya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional.

Berikut tujuan Pendidikan Islam berdasarkan peranannya sebagai hamba Allah:

- 2.1.1.3.1. Menjadi hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan

terbagi atas dua macam yaitu: a). Pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhanNya secara benar, sehingga semua perbuatan terbingkai ibadah yang penuh dengan penghayatan kepada ke Esaan-Nya. b). Pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunnah Allah diatas bumi.

2.1.1.3.2. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil Tuhan di atas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).

2.1.1.3.3. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Menurut A.D. Marimba tujuan akhir Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim (Marimba, 1989, hal. 46). Muhammad Athiyah al-Barbasy berpendapat bahwa tujuan akhir Pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang sempurna dan keutamaan.

Menurut al-Ghazali tujuan dari Pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh . Jadi Pendidikan itu tidak keluar dari Pendidikan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna.

2.1.1.4. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan dapat dipahami sebagai sekumpulan pengetahuan yang ingin disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Materi Pendidikan Islam yang akan disampaikan guru kepada peserta didik harus diorganisasikan sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Materi yang diorganisasikan tersebut harus dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan tertinggi Pendidikan Islam yaitu menjadi pribadi muslim yang utuh (Makin, 2011, hal. 192).

Klasifikasi materi Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sebagai berikut:

- 2.1.1.4.1. Pengajaran tradisional (materi pengajaran agama)
- 2.1.1.4.2. Bidang ilmu pengetahuan yang meliputi sosiologi, psikologi, sejarah, dan sebagainya.
- 2.1.1.4.3. Sub bidang pengetahuan alam yang dikenal dengan al-Ulumul Kauniyah yang meliputi ilmu astronomi, biologi, botani, dan sebagainya.

2.1.1.5. Metode Pendidikan Islam

Pada dasarnya metode Pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian peserta didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep syari'at Islam (An-Nahlawi, 1996, hal. 204).

Metode yang dianggap paling penting dan menonjol adalah:

2.1.1.5.1. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Metode ini disebut juga metode khiwar. Metode ini merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain sehingga mempunyai dampak terhadap jiwa peserta didik. Hal ini disebabkan oleh:

2.1.1.5.1.1. Permasalahan yang disajikan secara dinamis

2.1.1.5.1.2. Peserta didik tertarik untuk mengikuti jalannya percakapan

2.1.1.5.1.3. Dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa

2.1.1.5.1.4. Topik pembicaraan yang disajikan secara realistis dan manusiawi.

2.1.1.5.2. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni al-Qur'an dan hadits. Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).

Kisah-kisah dalam al-Qur'an dan hadits secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalanya. Relevansi antara cerita Qur'an dan metode kisah dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Metode ini merupakan suatu bentuk teknik penyampaian informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang guru harus dapat memanfaatkan potensi kisah bagi pembentukan akhlak yang merupakan bagian esensial Pendidikan Qur'ani dan Nabawi.

2.1.1.5.3. Metode Perumpamaan

Metode ini disebut juga metode *amtsal* yaitu cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mampu memahami suatu konsep (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2013, hal. 286). Perumpamaan yang diungkapkan al-Qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya. Dampak edukatif dari perumpamaan al-Qur'an dan Nabawi adalah:

2.1.1.5.3.1. Memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda sebagai contoh konkrit dalam al-Qur'an.

2.1.1.5.3.2. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan.

2.1.1.5.3.3. Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek dan motivasi manusia.

2.1.1.5.4. Metode Keteladanan

Metode ini disebut juga metode meniru, yakni suatu metode Pendidikan dan pengajaran dengan cara guru memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Dalam al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara guru memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Dengan demikian, tujuan dari metode ini adalah untuk menciptakan akhlak mahmudah bagi peserta didik.

Nilai edukatif keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik.

2.1.1.5.5. Metode *Ibrah* dan *Mau'idzoh*

Ibrah merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mauidzoh* ialah nasihat yang lembut diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman Allah (Tafsir, 2004, hal. 145).

Metode ini disebut juga metode nasihat yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara guru memberikan motivasi. Metode ini sangat efektif dalam memotivasi peserta didik dalam berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

2.1.1.5.6. Metode *Tarhib wa Tarhib*

Metode *tarhib* dan *tarhib* adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran (*reward*) terhadap kebaikan dan hukuman (*punishment*) terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2013, hal. 286).

Ada beberapa kelebihan dari penggunaan metode *tarhib* dan *tarhib* diantaranya:

- 2.1.1.5.6.1. *Tarhib* dan *tarhib* bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi
- 2.1.1.5.6.2. *Tarhib* dan *tarhib* disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan atau pembebasan azab neraka
- 2.1.1.5.6.3. *Tarhib* dan *tarhib* Islami bertumpu pada pengobatan emosi dan pembinaan efeksi ketuhanan
- 2.1.1.5.6.4. *Tarhib* dan *tarhib* bertumpu pada pengontrolan emosi dan keseimbangan antara keduanya (Abdul Mujib, 2008, hal. 29).

2.1.1.6. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan

mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik. baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Nizar, 2002, hal. 41).

Ramayulis mengklasifikasikan pendidik menjadi beberapa bentuk, yaitu (Hartono, 2014, hal. 101):

2.1.1.6.1. Allah SWT., sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”(QS. al-Baqarah:31) (RI, 2012, hal. 6)

Berdasarkan ayat di atas dapat kita ketahui bagaimana Allah SWT. mengajarkan kepada Nabi Adam asma dari segala sesuatu. Oleh karena itu, Ramayulis mengatakan bahwa Allah SWT. adalah pendidik yang pertama.

2.1.1.6.2. Rasulullah Muhammad SAW..

Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah yang merupakan perpanjangan tangan dari Allah dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Nabi menerima wahyu dari Allah SWT. dan berkewajiban mendidik dan mengarahkan umat manusia ke jalan yang diridloi-Nya.

2.1.1.6.3. Orangtua.

Orangtua adalah pendidik di lingkungan keluarga, karena secara alami anak-anak pada masa awal perkembangannya berada di tengah-tengah orangtuanya. Dari orangtua anak-anak menerima pendidikan. Orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Darajat, 1992, hal. 35).

Zakiah Daradjat dkk mengemukakan bahwa tanggungjawab Pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

2.1.1.6.3.1. Memelihara dan membesarkan anak.

2.1.1.6.3.2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah.

2.1.1.6.3.3. Memberi pengajaran dalam arti luas.

2.1.1.6.3.4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat (Darajat, 1992, hal. 38).

2.1.1.6.4. Guru

Menurut Ramayulis guru dalam Pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2013, hal. 15). Moh Roqib berpendapat bahwa guru dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan obyek didik (Roqib, 2009, hal. 27).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam Pendidikan Islam setiap orang dewasa yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

Menurut Zakiyah Daradjat, seorang guru harus memiliki syarat sebagai berikut:

- 2.1.1.6.4.1. Taqwa kepada Allah, sebab guru adalah teladan bagi peserta didik sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW. menjadi teladan bagi umatnya.
- 2.1.1.6.4.2. Berilmu, yang dibuktikan dengan adanya ijazah yang dimiliki.
- 2.1.1.6.4.3. Sehat jasmani.
- 2.1.1.6.4.4. Berlakuan baik dan dapat memberi contoh yang baik bagi peserta didik (Darajat, 1992, hal. 35).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa urutan pendidik dalam Pendidikan Islam adalah Allah SWT., Rasulullah Muhammad SAW., orangtua, dan guru.

Menurut A.D. Marimba tugas pendidik dalam Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.

Pendapat Imam Ghazali tentang tugas pendidik dalam Pendidikan Islam adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawa hati peserta didik untuk *taqarrub ila Allah* (Nizar, 2002, hal. 44-45). Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik dalam Pendidikan Islam adalah mengarahkan, mensucikan, dan membawa hati peserta didik untuk lebih mendetkatkan diri pada Allah.

Sifat yang harus dimiliki oleh pendidik dalam Pendidikan Islam adalah:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridlo Allah.
- 2) Ikhlas dan jujur.
- 3) Pemaaf
- 4) Harus mengetahui tabi'at peserta didik
- 5) Harus menguasai materi pelajaran (al-Abrasyi, 1987: 137-139).

2.1.1.7. Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam Bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan (Nata, 2005, hal. 183).

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik

mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (Hamalik, 1982, hal. 106).

Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (Nata, 2005, hal. 307).

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.

Selanjutnya, Evaluasi dalam Pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya (Arifin, 2003, hal. 162).

Evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam Pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Jadi evaluasi Pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam Pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam Pendidikan Islam, yaitu:

- 2.1.1.8.1. Dari segi guru, yaitu untuk membantu guru mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- 2.1.1.8.2. Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- 2.1.1.8.3. Dari segi ahli fikir Pendidikan Islam, yaitu membantu para pemikir Pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori Pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori Pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.

2.1.1.8.4. Dari segi politik pengambil kebijakan Pendidikan Islam, yaitu untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem Pendidikan nasional (Islam).

Sasaran evaluasi Pendidikan Islam secara garis besar adalah:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan peribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah SWT., anggota masyarakat, serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.

2.1.2. Pendidikan Agama Islam

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah suatu usaha bimbingan atau asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna, maksud, dan tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat kelak. (Daradjat, 1992: 88)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama yaitu al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Basri, 2012, hal. 159).

H. M. Arifin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah siswa melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, 2003, hal. 22).

Berdasarkan analisis di atas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, penulis lebih cenderung pada pendapat Zakiah Darajat. Karena sangat sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti ketahui dalam penelitian ini, yaitu untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam ke dalam hati peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2.1.2.2 Dasar Pendidikan Agama Islam

2.1.2.2.1. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari dua macam :

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
 - a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu (Andayani, 2005, hal. 132).

2.1.2.2.2. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut (Andayani, 2005, hal. 133).

1. Q.S. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125) (RI, 2012, hal. 281).

2. Q.S. Ali Imran: 104

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron: 104) (RI, 2012, hal. 63)

Selain dalam al-Qur'an dasar spiritual juga terkandung dalam as-

Sunnah, yang artinya (Zuhairini, 1983, hal. 24):

Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun satu ayat

Dari ayat al-Qur'an dan hadits di atas menunjukkan bahwa menyampaikan ajaran Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik di lingkungan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat sesuai dengan kemampuan, dan dengan cara yang baik.

2.1.2.2.3. Segi Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan seseorang. Hal ini didasarkan bahwa setiap orang dalam hidupnya akan menemukan suatu kondisi yang membuat hatinya tidak tenang, dan di saat yang seperti ini manusia membutuhkan agama. Hal ini didukung oleh pendapat Zuharini yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa setiap manusia dalam menjalani kehidupan ini membutuhkan pegangan, yaitu agama karena dalam diri manusia telah ada fitrah pengakuan terhadap Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan bergantung (Andayani, 2005, hal. 133). Mereka akan merasakan ketenangan jika hati selalu dekat dengan Dzat Yang Maha Kuasa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'du: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra'du: 28) (RI, 2012, hal. 252).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia akan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, hanya saja cara mereka berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan ke arah yang benar.

2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid adalah sebagai berikut.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan ketakwaan dan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi (Andayani, 2005, hal. 135).

Tujuan Pendidikan agama Islam menurut Suyudi adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan nilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah (Suyudi, 2005, hal. 63).

Ramayulis menjelaskan bahwa Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga bisa menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ramayulis, 2005, hal. 22).

Berdasarkan uraian di atas penulis mengajukan analisis tentang tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Menurut Abdul Majid tujuan Pendidikan Agama Islam adalah dengan melalui pemberian, pemupukan, dan pengajaran tentang agama Islam siswa akan menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan. Selain itu, dengan mendapatkan pengajaran Pendidikan Agama Islam siswa dapat melanjutkan Pendidikan ke jenjang berikutnya. Artinya,

Pendidikan Agama Islam tidak hanya dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga mampu memberikan dampak yang positif bagi keimanan dan ketakwaan siswa.

Menurut Suyudi tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian yang baik yang sesuai ajaran Islam dalam diri seorang siswa.

Menurut Ramayulis tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagai pribadi maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat luas.

Berdasarkan analisis di atas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, penulis lebih cenderung pada pendapat Abdul Majid dimana Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran di sekolah sebagai syarat kenaikan kelas atau kelulusan tetapi juga untuk membimbing siswa agar memiliki keimanan, dan ketakwaan yang tinggi.

Oleh karena itu, dapat penulis uraikan bahwa tujuan akhir dari pengajaran Pendidikan Agama Islam mengarah pada tercapainya tujuan penciptaan manusia oleh Allah SAW., yaitu hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Sehingga, guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga harus menekankan pada aspek psikomotorik dan afektif peserta didik, agar dapat terbiasa mempraktikkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam meraih cita-cita kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya:

“Diantara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Al-Baqarah: 201) (RI, 2012, hal. 31).

Untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam tersebut guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menyelenggarakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa agar siswa dapat memahami materi dengan mudah dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diterima di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, dan agar pembaharuan tersebut dapat tercapai guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menguasai strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang mengarah pada terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

2.1.2.4 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam merupakan penjabaran dari kelompok pengetahuan abadi yaitu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah dan Sunnah Rasul, yang meliputi :

- 2.1.2.4.1. Akidah, yaitu kredo atau keyakinan hidup atau secara khusus disebut iman.
- 2.1.2.4.2. Syari'ah, yaitu suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar.
- 2.1.2.4.3. Akhlak, yaitu segala tuntunan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap dan tingkah laku manusia, meliputi : akhlak manusia

terhadap Allah, akhlak manusia terhadap diri sendiri, akhlak manusia terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap alam sekitar.

2.1.2.5 Metode Pendidikan Agama Islam

Metode yaitu cara yang digunakan pendidik untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum 2004 tentang standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam, dikemukakan metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam yaitu:

2.1.2.5.1. Keteladanan

Yaitu menjadikan figur guru agama Pendidikan Agama Islam dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin dan contoh peserta didik dalam bersikap, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.5.2. Pembiasaan

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Noer Aly mengemukakan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat digali dari al-Qur'an dan al-Hadits, antara lain:

- 1) Keteladanan (QS al-Ahzab ayat 21).
- 2) Pembiasaan (QS. an-Nur ayat 58-59)
- 3) Kisah/cerita (QS. Yusuf ayat 3)
- 4) Targhib dan Tarhib (QS. al-Baqarah ayat 119)
- 5) Sekitar Hukuman (QS. an-Nisa' ayat 34) (Aly, 1999:178-202).

Metode tersebut merupakan metode yang digali dari ajaran Islam, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan penggunaan metode tersebut dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar.

2.1.2.6 Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan islam “guru” sering disebut dengan kata-kata “murobbi, mu’allim, mudarris, mu’addib dan mursyid” yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru disebut melalui gelarnya seperti istilah “al-ustadz dan asy-syaikh”. Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah diatas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu (Mursidin, 2011: 7-13):

- a. *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkingannya)
- b. *Mu’alim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).

- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- f. *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang countinuous improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, pendidik atau guru dalam pendidikan agama islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

2.1.2.7 Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran, maupun tes. Evaluasi menurut Griffin dan Nix adalah *judgement* terhadap nilai, atau implikasi dari hasil pengukuran. Menurut definisi ini, kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran, maupun tes. Evaluasi menurut Griffin dan Nix adalah *judgement* terhadap nilai, atau implikasi dari hasil pengukuran. Menurut definisi ini, kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian.

Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang prestasi belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat, dan berkesinambungan dengan menggunakan alat pengukuran tertentu, dan evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi perilaku. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting untuk dilakukan, karena dari evaluasi tersebut dapat diketahui hasil belajar peserta didik yang kemudian dapat digunakan sebagai tindak lanjut pembelajaran berikutnya.

Adapun secara administratif, evaluasi Pendidikan setidaknya mempunyai fungsi:

2.1.2.6.1. Memberikan Laporan

Dengan melakukan evaluasi, akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Laporan

mengenai perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik tertuang dalam bentuk Buku Laporan Kemajuan Belajar Peserta Didik, yang lebih dikenal dengan istilah Rapor.

2.1.2.6.2. Memberikan Bahan-bahan Keterangan

Setiap keputusan Pendidikan harus didasarkan kepada data yang lengkap dan akurat. Dalam hubungan ini, hasil-hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi adalah merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan Pendidikan dan lembaga Pendidikan.

Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar menggunakan prinsip kebulatan, dengan evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahaman terhadap materi yang telah diberikan (ranah kognitif), pemahaman terhadap materi (ranah afektif), dan pengamalannya (ranah psikomotorik).

Ketiga aspek atau ranah kejiwaan itu sangat erat dan bahkan tidak mungkin dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar, maka ketiga aspek atau ranah kejiwaan tersebut akan dibahas lebih jelas pada uraian berikut ini.

Penilaian pengetahuan (ranah kognitif) adalah penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenal kembali tentang nama, istilah, ide, gejala-gejala, dan sebagainya. Misalnya pada peserta didik dapat menghafal pengertian najis, menyebutkan macam-macam najis dengan

benar, sebagai materi pelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Penilaian sikap (ranah afektif) ialah penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar Pendidikan Agama Islam, dan lain sebagainya.

Penilaian ketrampilan (ranah psikomotorik) ialah penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima materi belajar tertentu. Misalnya kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan cara membersihkan baju dari najis, wudlu, tayammun, dan ibadah lainnya.

2.1.2.8 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, fungsi pendidikan agama Islam antara lain:

2.1.2.7.1. Pengembangan

Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga.

2.1.2.7.2. Penyesuaian mental

Penyesuaian mental yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.7.3. Pencegahan

Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.

2.1.2.7.4. Penyaluran

Penyaluran yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Abdul Majid:134)

2.1.3. Guru yang Profesional

2.1.3.1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar (Mujtahid, 2011: 33). Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang

berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les (Minarti, 2013: 107-108).

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”(Nafis, 2011: 88)

2.1.3.2. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan (Sagala, 2009: 29). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2010: 9).

2.1.3.2.1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- g. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2009: 32).

2.1.3.2.2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Kemampuan mengembangkan kepribadian.

- b. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- c. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. (Sagala, 2009: 34).

3.1.3.2.3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial menurut Slamet PH sebagaimana dijelaskan oleh Syaifudin Sagala antara lain:

- a. Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c. Membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- d. Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya (Sagala, 2009: 38).

3.1.3.2.4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifudin Sagala terdiri dari:

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar,
- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (Sagala, 2009: 39-40).

2.1.3.3. Peran Guru

Peran menurut Gross, Mason dan Mc Eachern yang dikutip oleh Khoiriyah dalam buku menggagas sosiologi pendidikan Islam adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu baik berhubungan dengan pekerjaan ataupun kewajiban-kewajibannya (Khoiriyah, 2012:137). Guru PAI mempunyai peranan yang lebih di berbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat maupun sekolah. karena guru PAI dianggap orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan dengan orang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya.

2.1.3.1.1 Menurut Damsar guru tidak lepas dari dua fungsi, yaitu:

2.1.3.1.1.1. Fungsi laten

Fungsi laten adalah fungsi yang diharapkan, disengaja dan disadari guru oleh masyarakat pada suatu ruang. Fungsi ini terdiri dari: guru sebagai pengajar, pendidik, teladan dan sebagai motivator

2.1.3.1.1.2. Fungsi manifes

Fungsi manifes adalah fungsi yang tidak diharapkan, disengaja dan disadari guru terhadap masyarakat, antara lain: guru sebagai pelabel, penyambung lidah kelas menengah atas, pengekal status *quo* (Khoiriyah, 2012:139).

2.1.3.1.2. Peran guru pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip dalam bukunya Novan Ardy Wiyani yaitu (Novan, 2012:102-103):

2.1.3.1.2.1. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru PAI bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.

2.1.3.1.2.2. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing

Guru PAI dalam memberikan bimbingan itu meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi dirinya yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

2.1.3.1.2.3. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin atau manajer kelas

Guru bertugas pula sebagai administrasi, yaitu pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru PAI,

yaitu membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok serta memelihara kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam ataupun di luar kelas.

2.1.3.1.3. Peran guru dalam metode pembelajaran PAI dalam bukunya Syahraini Tambak, dkk yaitu (Syahraini, 2014: 141-146) :

2.1.3.1.3.1. Sebagai pendorong kesadaran keimanan

Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa setia setiap mengabdikan kepada Allah SWT..

2.1.3.1.3.2. Sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik

Peranan guru PAI dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang guru PAI dimungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dengan sempurna.

2.1.3.1.3.3. Sebagai motivator pembelajaran

Tugas utama guru PAI dalam menggerakkan metode PAI adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang

diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perubahan nyata.

2.1.3.1.3.4. Sebagai sumber belajar

Sumber belajar dimaknai bahwa guru sebagai tempat para peserta didik untuk bertanya tentang persoalan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang muncul dari peserta didik.

2.1.3.1.3.5. Sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran.

2.1.3.1.3.6. Sebagai pengelola

Peran guru sebagai pengelola adalah di mana guru dapat mengelola peserta didik dengan baik dan sukses dalam pembelajarannya.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai: 1) Pengajar; 2) Pendidik; 3) Teladan; 4) Motivator; 5) Pembimbing; 6) Pemimpin; 7) Pendorong kesadaran keimanan; 8) Pendorong penggunaan pikiran peserta didik; 9) Sumber belajar; 10) Fasilitator; 11) pengelola

2.1.4. Konsep Budaya Religius

2.1.4.1. Konsep Budaya

2.1.4.1.1. Pengertian Budaya

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (Kotter, 1992:92)

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut (Soekarno, 1994:20). Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu

pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalam tradisi tersebut.

Dari beberapa pengertian budaya di atas, sangat sesuai dengan judul dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dimana peneliti ingin melihat bagaimana kebiasaan yang ada di sekolah khususnya pada bagian religiusitas. Dan peneliti juga ingin melihat bagaimana peran seorang guru PAI dalam menerapkan kebiasaan tersebut tentunya dengan menerapkan aturan-aturan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada.

2.1.4.1.2. Unsur Budaya

Beberapa tokoh antropolog megutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi: 1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, 2. Organisasi ekonomi, 3. Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan, 4. Organisasi kekuatan politik. (0 Jacobus Ranjabar, 2006: 22)

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah (Tasmuji, 2011: 160-165) :

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau

benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatankekuatan supranatural tersebut.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.

Dari beberapa unsur budaya yang sudah disebutkan, ada salah satu unsur yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu unsur religi. Karena dalam penelitian ini peneliti ingin melihat lebih khusus budaya yang ada di sekolah, khususnya pada bagian religiusitasnya.

2.1.4.2. Konsep Religiusitas

2.1.4.2.1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Nuruddin, 2003:126). Sementara menurut Clifford Geerts, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (pattern for behavior). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan

manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behavior). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis (Roibin,2009:75).

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat sisi religiusitas warga sekolah lebih khususnya peserta didik, dimana sesuai dengan pengertian religiusitas yang telah dijelaskan diatas, yaitu peneliti ingin melihat nilai-nilai religi atau nilai-nilai agama apa saja yang sudah diterapkan sekolah untuk peserta didik. Disini peneliti ingin melihat penanaman nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah.

2.1.4.2.2. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (Ancok 2001: 77) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu :

1. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious belief (the ideological dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus diakui setiap agama tentu memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

2. *Religious Practice (The Ritual Dimension)*

Religious practice (the ritual dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

3. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling (The Experiential Dimension) atau bisa disebut dimensi pengalaman, adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

4. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran

agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya.

5. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious effect (the consequential dimension) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaranajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

2.1.4.3. Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius di madrasah atau sekolah adalah upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama, khususnya disini adalah agama Islam. Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbas pada kebahagiaan hidup kelak di akhirat. (Muhaimin, 2006:133-136)

Budaya religius Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini berarti bahwa segala aktivitas keseharian warga besar Madrasah berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam. Semua warga Madrasah dengan segala kondisi dan posisi harus berperilaku yang mencerminkan ketaatannya pada ajaran agama.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

2.1.1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkembangkan Konsep Ceria (Cerdas, Energik, Religius, Ilmiah, Amaliyah) Pada Peserta Didik di Man Suruh Kabupaten Semarang, Nor Munfarida

Penelitian yang dilakukan oleh Nor Munfarida merupakan sebuah penelitian kuantitatif yang mana dapat dibuktikan bahwa adanya pengaruh positif dari peran guru dalam menumbuhkembangkan konsep ceria, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik. Hasil penelitian tesis tersebut menunjukkan bahwa peran guru menempati posisi yang sangat penting terhadap pembinaan konsep CERIA dengan melaksanakan peranannya sebagai inisiator, pengelolaan kelas, motivator, fasilitator dan evaluator pada peserta didik.

Perbedaan yang ada pada penelitian Nor Munfarida dengan penelitian peneliti yaitu bisa dilihat pada jenis penelitian, dimana penelitian yang peneliti lakukan merupakan sebuah penelitian kualitatif. Perbedaan yang lain terdapat pada objek penelitian dimana objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah pembinaan

konsep CERIA, sedangkan objek penelitian peneliti saat ini adalah penerapan budaya religius.

2.1.2. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo), Himami Hafsawati

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat Desa Liprak. Penelitian yang ditulis oleh Himami Hafsawati merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter antara lain sebagai pendidik, model atau contoh, motivator dan tempat *sharing*.

Perbedaan yang ada pada penelitian Himami Hafsawati dengan penelitian peneliti yaitu bisa dilihat pada jenis penelitian, dimana penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian *field research*, sedangkan penelitian yang terdudulu merupakan penelitian *single case study*. Perbedaan yang lain terdapat pada objek penelitian dimana objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah penanaman nilai-nilai karakter, sedangkan objek penelitian peneliti saat ini adalah penerapan budaya religius.

2.1.3. Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar), Rizal Sholihuddin

Penelitian yang ditulis oleh Rizal Sholihuddin merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan strategi guru dalam menerapkan

budaya religius melalui pembiasaan, pemberian motivasi, penegakan disiplin dalam pelaksanaan salat fardu atau sunnah, dzikir, dan memakai busana muslim. Tesis Pascasarjana Institut Islam Negeri Tulugagung ini dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya dampak perubahan sikap sebelum dan sesudah di terapkannya budaya dimana peserta didik lebih bersikap baik kepada orang tua, guru, maupun teman, dan juga peserta didik lebih menghormati orang lain.

Perbedaan yang ada pada penelitian Rizal Sholihuddin dengan penelitian peneliti yaitu bisa dilihat pada objek penelitian dimana objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah strategi guru PAI, sedangkan objek penelitian peneliti saat ini lebih luas yaitu tentang peran guru PAI dalam penerapan budaya religius.

2.1.4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Kota Palopo, Sintang Kasim

Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan peran guru dalam membentuk sikap peserta didik, yang diharapkan perubahan sikap tersebut dapat meningkatkan kegiatan ataupun hasil belajar. Penelitian di atas merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Perbedaan yang ada pada penelitian Sintang Kasim dengan penelitian peneliti yaitu bisa dilihat pada objek penelitian dimana objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah menanamkan nilai-nilai keislaman, sedangkan objek penelitian peneliti saat ini lebih luas yaitu tentang penerapan budaya religius atau kebiasaan-kebiasaan baik.

2.1.5. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa Smk Negeri 1 Kabupaten Bantaeng, Abu Dzar Al-Qifari

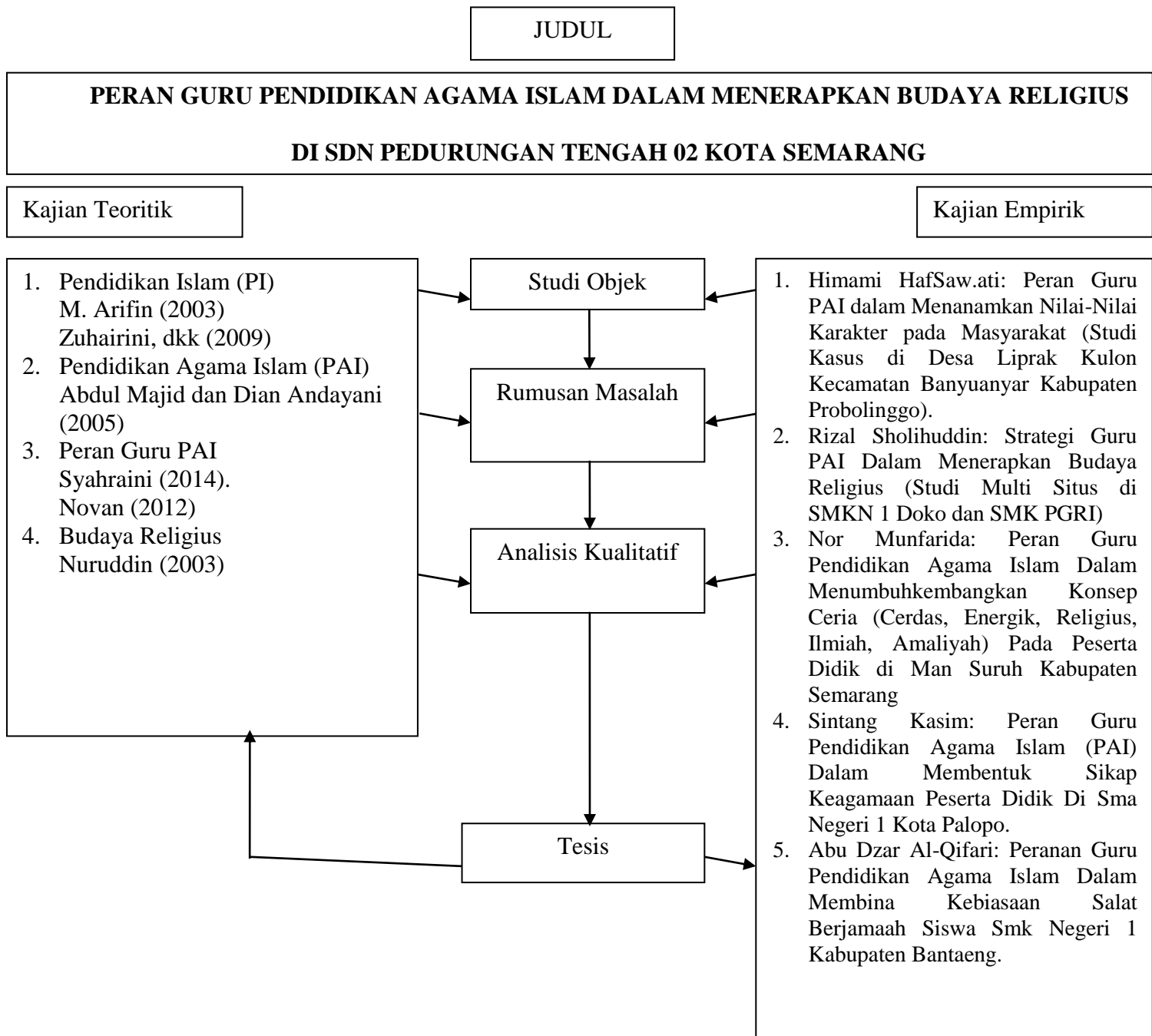
Dalam penelitiannya peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana kebiasaan salat peserta didik dan peran guru dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwasanya guru di sekolah sudah berusaha menjalankan perannya dalam membina kebiasaan salat berjamaah peserta didik. Dalam penelitian tersebut guru berperan sebagai pembina, pemberi contoh dan sebagai pemberi tatib atau hukuman.

Perbedaan yang ada pada penelitian Abu Dzar Al-Qifari dengan penelitian peneliti yaitu bisa dilihat pada objek penelitian dimana objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah kebiasaan salat berjama'ah, sedangkan objek penelitian peneliti saat ini lebih luas yaitu tentang kebiasaan-kebiasaan baik, tidak hanya sekedar salat berjamaah saja.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Proses Berpikir



Tabel 3.1 .Kerangka proses berfikir

Judul penelitian ini adalah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang”. Penelitian ini memuat studi teoritik yaitu ruang lingkup peran guru pendidikan agama Islam dengan fokus penelitian penerapan budaya religius di sekolah.

Dari judul ini langkah berikutnya dikembangkan studi teoritik sebagai landasan teori dan studi empirik sebagai hasil kajian penelitian terdahulu. Studi teoritik ini berisi berbagai teori yang diperlukan untuk menganalisis hasil studi dengan memakai pola pikir deduktif, pola pikir deduktif diharapkan dari teori yang umum dapat diterapkan pada yang khusus. Adapun studi empirik isinya adalah hasil studi terdahulu yang dipakai untuk menjadi referensi dalam studi. Dalam studi empirik banyak dikaji artikel, yang dimuat dalam jurnal ilmiah dan hasil studi terdahulu yang secara empirik menelaah berbagai kasus dan kemudian digeneralisasikan. Model seperti ini sering dinamakan pola pikir induktif.

Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius di sekolah harus sesuai dengan keadaan teori yang ada dan harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga hasil yang didapat dalam proses pembelajaran bisa terlaksana dengan maksimal yaitu beriman dan berakhlakul karimah. Dari beberapa penelitian tentang peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius dapat disimpulkan bahwa dengan kondisi budaya religius yang lebih baik, proses belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan baik pula.

Langkah berikutnya melakukan analisis data yang diperoleh beberapa sumber penelitian atau informan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan analisis kualitatif ini untuk menggambarkan fakta yang ada di

lapangan dengan pola pikir induktif atas dasar kebenaran data yang didapat untuk memberikan suatu penilaian pada studi empirik di lapangan. Sedangkan hasil penelitian ini akan dipilah mana yang sesuai dengan teknik triangulasi data sehingga dapat menciptakan tesis.

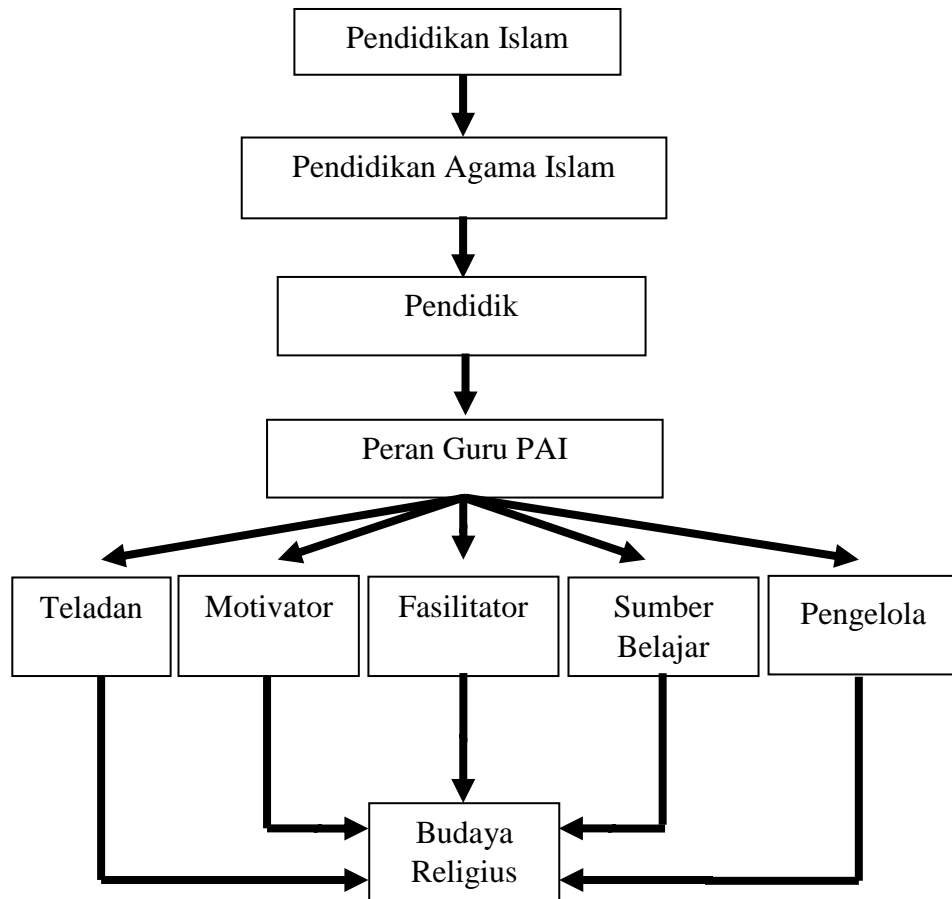
3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menurut Sapto Haryoko dalam Iskandar (2008,:54) menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat.

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka perlu dilakukan deskripsi teoritis masing-masing variabel dengan argumentasi terhadap variasi besarnya variabel yang diteliti.

Iskandar (2008,:55) mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, kerangka konseptual merupakan suatu kesatuan kerangka pemikiran yang utuh dalam rangka mencari jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah penelitian yang menjelaskan tentang variabel-variabel, hubungan antara variabel-variabel secara teoritis yang berhubungan dengan hasil penelitian yang terdahulu yang kebenarannya dapat diuji secara empiris. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan efektivitas pembelajaran tematik pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kerangka proses berfikir yang sudah ditulis diatas, maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagaimana yang digambarkan dibawah ini:



Tabel 3.2 Kerangka Konseptual

3.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dapat dikatakan sebagai pedoman bagi penulis untuk menggali data-data yang dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

3.3.1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius:

3.3.1.1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam menerapkan budaya religius?

3.3.1.2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menerapkan budaya religius?

- 3.3.1.3. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menerapkan budaya religius?
- 3.3.1.4. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dalam menerapkan budaya religius?
- 3.3.1.5. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola dalam menerapkan budaya religius?
- 3.3.1.6. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam membuat program kegiatan untuk mendukung pelaksanaan budaya religius disekolah?
- 3.3.2. Pelaksanaan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang, yang meliputi:
- 3.3.2.1 Bagaimana gambaran budaya religius yang ada di sekolah saat ini?
- 3.3.2.2 Apa saja program kegiatan yang ada dan mendukung pelaksanaan penerapan budaya religius?
- 3.3.2.3 Bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengontrol program kegiatan yang mendukung pelaksanaan penerapan budaya religius?
- 3.3.3. Faktor penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius, yang meliputi:
- 3.3.3.1 Apa saja faktor yang menghambat dalam pelaksanaan penerapan budaya religius?
- 3.3.3.2 Bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut?

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Namun demikian, sebelum menguraikan metode penelitian tersebut perlu penulis uraikan tentang jenis, lokasi, subjek dan objek penelitian yang meliputi:

4.1. Jenis Penelitian

. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif, dimana semua data penelitian ini yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan tidak angka. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan *granunded theory*, yakni teori yang muncul dari data dan fakta dilapangan, bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif (Samsudi, 2009:59).

Dalam Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan, di mana untuk menggali data sebagai bahan laporan dan analisis kenyataan yang ada (Hadi, 1983:63)

Menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA dalam bukunya *Metode Research* yang dikatakan *Field Research* merupakan suatu research yang dilaksanakan pada medan terjadinya gejala-gejala (Hadi, 1983:63).

Selain menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), peneliti juga mendasarkan pada bahan-bahan kepustakaan (*Library Research*), karena sebagai bahan referensi sekaligus acuan teoritis dalam penelitian ini.

Field research itu sendiri merupakan suatu penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari bahan-bahan yang mendekati kebenaran (Arikunto, 1993: 13). Jadi, peneliti melakukan penelitian di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang untuk memperoleh data secara konkret. Maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berusaha melaksanakan pengkajian data deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk laporan.

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian yang berlangsung (Sukardi, 2013:53). Tempat penelitian ini yang biasanya muncul dalam kaitannya dengan penelitian. Untuk penelitian dibidang ilmu pendidikan tempat penelitiannya berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan.

Penulis mengambil lokasi penelitian di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang, Untuk waktu penelitian di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang peneliti membuat rancangan agar penelitian dapat berjalan dengan sistematis, rancangan sebagai berikut:

NO	Kegiatan	Bulan				
		Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Tahap I : penyusunan usulan Penelitian					
	a. Penyusunan usulan penelitian	X				
	b. Sidang usulan penelitian	X				
	c. Perbaiki usulan penelitian		X			
	d. Bimbingan usulan penelitian		X	X	X	
2	Tahap II : Penyusunan Tesis					
	a. Penyusunan tesis			X	X	X
	b. Bimbingan tesis			X	X	X
	c. Penelitian lapangan			X	X	X
3	Tahap III : Sidang Tesis					
	a. Perbaiki tesis				X	X
	b. Bimbingan akhir tesis				X	X
	c. Sidang tesis					X

Table 4.3: Waktu Penelitian

Keterangan:

1. Tahap 1:

- a. Penyusunan usulan penelitian dilakukan pada minggu pertama bulan Agustus 2020.
- b. Sidang usulan penelitian dilakukan pada minggu kedua bulan Agustus 2020.
- c. Perbaikan usulan penelitian dilakukan pada minggu ketiga bulan September 2020.
- d. Bimbingan usulan penelitian dilakukan pada minggu ke empat bulan September 2020 sampai November 2020.

2. Tahap 2:

- a. Penyusunan tesis dilakukan pada kedua bulan oktober, november sampai desember 2020.
- b. Bimbingan tesis dilakukan pada pertama bulan oktober 2020 sampai pertama bulan desember 2020.
- c. Penelitian lapangan dilakukan pada minggu pertama bulan november 2020 sampai bulan desember 2020.

3. Tahap 3:

- a. Perbaikan tesis dilakukan pada minggu pertama bulan desember 2020
- b. Bimbingan akhir tesis dilakukan pada bulan november sampai desember 2020
- c. Sidang tesis dilakukan pada bulan desember 2020

4.3. Subjek, Objek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi sasaran penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

4.3.1. Kepala Sekolah

Dari Kepala Sekolah SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang akan diperoleh data tentang sejarah, letak geografis, visi misi, tujuan, daftar nama guru, jumlah peserta didik, dan sarana prasarana di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang .

4.3.2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), akan diperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, proses serta hasil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan budaya religius SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

Dalam mengumpulkan data-data dari penelitian tersebut peneliti mengamati secara langsung terhadap beberapa aspek di bawah ini:

- A. Peran guru dalam menerapkan budaya religius:
- B. Pelaksanaan budaya religius:
- C. Faktor penghambat pelaksanaan budaya religius

4.4. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengambilan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

4.4.1. Observasi

Pendapat Sutrisno Hadi dikutip dalam buku karangan Sugiyono tentang observasi merupakan suatu proses yang kompleks, dan yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2012:203). Dalam bukunya Samsudi observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan (Samsudi, 2009:101-102). Teknik pengumpulan data ini digunakan bila penelitian menyangkut dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi yang dilakukan peneliti untuk menghimpun data dan informasi dengan cara pengamatan melihat dan mendengarkan orang atau peristiwa dan menggali data dari sumber data yang ada yang berupa tempat benda serta rekaman gambar yaitu data foto kegiatan pelaksanaan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

4.4.2. Wawancara

Metode ini salah satunya digunakan peneliti untuk mengetahui pelaksanaan budaya religius. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu orang yang mewawancarai sebagai

yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 1993:186)

Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2012:194). Samsudi berpendapat bahwa wawancara adalah suatu metode mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Samsudi, 2009:99).

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2000: 158). Selain itu, wawancara dapat diartikan sebagai alat tukar menukar informasi yang tertua dan banyak digunakan umat manusia dari seluruh zaman (Hadeli, 2006: 82). Hal ini dikarenakan wawancara memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi oleh usia maupun kemampuan membaca. Selain itu wawancara dilakukan langsung dengan narasumber yang dapat diketahui objektivitas datanya, berbeda dengan angket yang kemungkinan diisi oleh orang lain.

Berdasarkan dari definisi di atas dapat dipahami bahwa wawancara perlu dilakukan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari informan.

Adapun dalam memperoleh data tentang SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang pada penelitian ini diantaranya:.

4.4.2.1. Kepala sekolah SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang untuk memperoleh data tentang gambaran umum SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

4.4.2.2. Staf TU SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang untuk memperoleh data manajemen, data kesiswaan, data ketenagaan, organisasi, pedoman dan peraturan-peraturan, sarana prasarana sekolah, sejarah SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

4.4.2.3. Guru PAI SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang untuk memperoleh data tentang peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

4.4.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:231). Dari pernyataan tersebut bahwa dokumentasi ini diperoleh dalam bentuk kearsipan dan keadaan objektif pada SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang, peneliti secara langsung dapat mengambil bahan dokumen yang sudah ada dan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dari sekolah yang berupa dokumentasi SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang yang meliputi:

4.4.3.1. Letak geografis SDN Pedurungan Tengah 02

4.4.3.2. Latar belakang berdirinya SDN Pedurungan Tengah 02

4.4.3.3. Keadaan guru dan karyawan SDN Pedurungan Tengah 02

4.4.3.4. Keadaan siswa SDN Pedurungan Tengah 02

4.4.3.5. Sarana dan prasarana SDN Pedurungan Tengah 02

4.4.3.6. Struktur kepengurusan SDN Pedurungan Tengah 02

4.4.3.7. Dokumentasi foto SDN Pedurungan Tengah 02, dll.

4.5. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan bahwa informasi yang telah diperoleh dari lapangan yang terkait dengan peran guru PAI dalam penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang benar-benar mengandung nilai kebenaran. Kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan dilapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan.

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul, entah itu berasal dari diri peneliti atau dari pihak informan. Untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan. Ada 3 teknik yang dapat dilakukan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu :

4.5.1. Ketekunan Pengamatan

Untuk meningkatkan derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dilapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya

mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk adalah pendengaran, perasaan dan insting peneliti (Burhan Bungin, 2010:256).

Menurut Sugiyono (2015:370), meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara otomatis. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Jadi dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dilapangan maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

4.5.2. Triangulasi

Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar. Cara yang digunakan adalah wawancara, pengamatan dan analisis dokumen. Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu pagi, siang, sore dan malam (Nusa Putera, 2012:189).

Triangulasi data atau informasi dari satu pihak diperiksa kebenarannya dengan cara memperoleh informasi dari sumber lain. Misalnya dari pihak kedua, pihak ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang

diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tingkat kepercayaannya (Beni Ahmad, 2008:92).

Menurut Sugiyono (2015:373), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dengan menggunakan triangulasi, sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai sumber data

Dalam penelitian ini untuk mencari validitas data atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2002:84), bahwa triangulasi adalah bentuk teknik pemeriksaan validitas data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk mengecek dan membandingkan terhadap data atau dengan data yang satu dikontrol oleh data yang sama dari sumber yang beda.

4.5.3. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Moleong, 2004:175). Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti itu guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami

dan dihayati. Selain perpanjangan keikutsertaan juga ada perpanjangan pengamatan yang bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak adajarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari (Sugiyono, 2013:270)

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data yang lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menjadi kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali

kelengkapan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

4.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan (Samsudi, 2009:118). Analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan penyusunan serta penafsiran untuk menyusun kesimpulan penelitian. Karena berkaitan dengan fenomena untuk dimaknai sesuai dengan latar belakang, maka dalam melakukan analisis data kualitatif ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi, yakni :

4.6.1.Reduksi Data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti dibantu oleh tujuan yang akan dicapai dari penelitian tersebut (Arikunto, 2003:325).

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan efektivitas *cooperative learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi serta catatan lapangan

terkumpul maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

4.6.2. Setelah data yang diperoleh sudah direduksi maka langkah selanjutnya penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data ini, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan mudah dipahami.

Pada proses ini peneliti memaparkan data yang terkait dengan peran guru dalam penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

4.6.3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti - bukti lapangan.

Dalam proses terakhir setelah peneliti selesai memilah sekaligus memaparkan apa yang peneliti dapat dari pembelajaran pendidikan agama Islam, kemudian peneliti membuat kesimpulan sekaligus saran dan berikan kontribusi terhadap efektivitas pembelajaran tematik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskriptif Data

5.1.1. Profil Sekolah SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

5.1.1.1 Sejarah SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

“SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang berdiri pada tahun 1936, dulu namanya SD Pedurungan. Seiring berjalannya waktu tepatnya pada tahun 1977 yang awalnya cuma satu sekolah, kemudian ditambah menjadi dua sekolah menjadi SD Pedurungan A dan SD Pedurungan B.

Seiring berjalannya waktu ada perubahan wilayah sehingga merubah nama sekolah juga menjadi SD Pedurungan Tengah 02 dan SD Pedurungan Tengah 03. Dan pada akhirnya pada tahun 1997 kedua sekolah tersebut dijadikan satu menjadi SDN Pedurungan Tengah 02 yang bertahan sampai sekarang.” (wawancara ibu Daryati, S.Pd., M.Pd. tanggal 1 Desember 2020)

SDN Pedurungan Tengah 02 ini terletak di Jl. Soekarno-Hatta No.05

Semarang, yang bersebelahan dengan Kelurahan Pedurungan Tengah.

5.1.1.2 Profil Sekolah

- | | |
|----------------------------------|---|
| 1. Nama Sekolah | : SDN Pedurungan Tengah 02 |
| 2. Nama Kepala Sekolah | : Daryati, S.Pd., M.Pd. |
| 3. Alamat | : Jl. Soekarno – Hatta, No. 05 |
| 4. Kelurahan | : Pedurungan Tengah |
| 5. Kecamatan | : Pedurungan |
| 6. Kota | : Semarang |
| 7. Provinsi | : Jawa Tengah |
| 8. Nomor Induk Sekolah | : 102810 |
| 9. Nomor Statistik Sekolah (NSS) | : 101036308004 |
| 10. NPSN | : 20328651 |
| 11. Status Sekolah | : Negeri |
| 12. SK Terakhir Status Sekolah | : 220/BAP-SM/X/2016 Tanggal, 29
Oktober 2016 |
| 13. Terakreditasi | : A |
- (sumber: dokumentasi SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang)

5.1.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

1) Visi

Mewujudkan peserta didik yang mandiri, berprestasi, terampil, sigap, sehat jasmani rohani, berbudi pekerti luhur, dilandasi iman dan taqwa

2) Misi

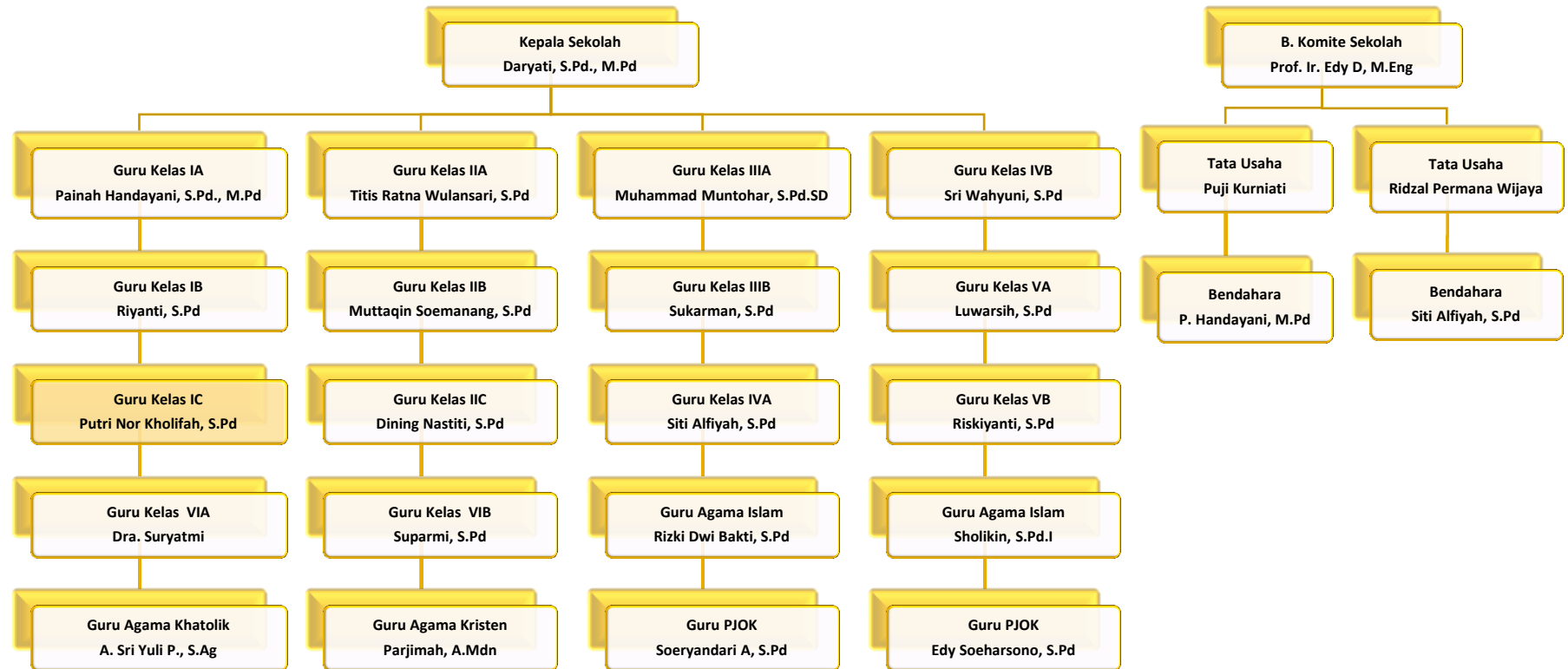
1. Mampu melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh
2. Percaya diri dalam melaksanakan tugas
3. Mengembangkan kemampuan prestasi akademik dan non akademik
4. Mengembangkan Proses belajar mengajar PAKEM
5. Memiliki daya juang berkompetisi secara kooperatif
6. Terampil berbahasa secara baik dan benar
7. Menggunakan pikiran dan perasaan secara benar
8. Mengembangkan keterampilan sesuai bakat dan minat
9. Memiliki kemampuan empati di sekelilingnya

3) Tujuan SDN Pedurungan Tengah 02

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka Tujuan SDN Pedurungan Tengah 02 adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengamalkan nilai-nilai budi pekerti luhur dan akhlak mulia melalui proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
2. Meraih prestasi akademik maupun nonakademik minimal tingkat Kota, Provinsi, dan Nasional.
3. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
4. Warga sekolah mampu sebagai pelopor dan peggerak pelestarian, serta pencegahan pencemaran lingkungan hidup.
5. Menjadi sekolah pengembang potensi bakat dan minat peserta didik yang diminati masyarakat. (sumber: dokumentasi SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang)

5.1.1.4 Struktur Organisasi



Tabel 5.3. Struktur Organisasi

5.1.1.5 Tugas dan Wewenang

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berfungsi sebagai Edukator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan Motivator (EMASLIM).

2. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan rencana, pembuatan program kegiatan dan program pelaksanaan.
- 2) Pengorganisasian.
- 3) Pengarahan.
- 4) Ketenagakerjaan.
- 5) Pengkoordinasian.
- 6) Pengawasan.
- 7) Penilaian.
- 8) Identifikasi dan pengumpulan data.
- 9) Penyusunan laporan.

3. Guru Mata Pelajaran

- a. Membuat Perangkat Pembelajaran.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Melaksanakan kegiatan Penilaian Proses Belajar, Ulangan Marian, Ulangan Umum, Ujian Akhir.
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian.
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- f. Mengisi daftar nilai peserta didik.
- g. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h. Membuat alat pelajaran / alat peraga.
- i. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni.
- j. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- l. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjaditanggung jawabnya.
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar.
- n. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- o. Mengatur keberhasilan ruang kelas dan pratikum.
- p. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan perangkatnya.

4. Wali Kelas

- a. Pengelolaan kelas.
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: Denah tempat duduk siswa, Papan absensi siswa, Daftar pelajaran kelas, Daftar piket

- kelas, Buku absensi siswa, Buku kegiatan pembelajaran/buku kelas, Tata tertib siswa, pembuatan statistik bulanan siswa.
- c. Pengisian daftar kumpulan nilai (*legger*)
 - d. Pembuatan catatan khusus tentang siswa.
 - e. Pencatatan mutasi siswa.
 - f. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar.
 - g. Pembagian buku laporan hasil belajar.

5.1.1.6 Keadaan Guru Karyawan dan Siswa

Guru-guru yang mengajar dan karyawan di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang berjumlah 23 orang, sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah Ibu Daryati, S.Pd., M.Pd., disebutkan bahwa yang mengajar di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang berjumlah 19 orang dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi untuk para guru kelas dan mapel seperti lulusan Pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Agama Islam dan pendidikan olahraga, dan untuk karyawan bukan tenaga pendidik mereka ada yang masih kuliah ada pula yang hanya lulus.

5.1.1.7 Sarana prasarana

Fasilitas sekolah yang ada tiap tahun mengalami penambahan sesuai kebutuhan demi kelancaran aktifitas dalam proses belajar mengajar, baik itu yang bersumber dari bantuan operasional sekolah sendiri maupun dari pihak lain yang ingin menginfakkan sebagian harta mereka sebagai amal jariyah. (wawancara ibu Daryati, S.Pd., M.Pd.)

Untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar telah tersedia berbagai fasilitas sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|-------------|
| 1. Gedung sekolah | : 1 Unit |
| 2. Ruang kepala sekolah | : 1 Ruang |
| 3. Ruang Guru | : 1 Ruang |
| 4. Ruang TU | : 1 Ruang |
| 5. Perpustakaan | : 1 Ruang |
| 6. Ruang kelas | : 14 Ruang. |
| 7. LCD proyektor | : 14 |
| 8. Computer/laptop | : 30 |
| 9. UKS | : 1 Ruang |
| 10. Laboratorium | : 1 Ruang |

(sumber: dokumentasi SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang)

5.1.2. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

5.1.2.1. Peran Guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

5.1.2.1.1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan

Setiap anak pasti meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya, begitu pula dengan peserta didik, pasti sedikit banyak mereka juga meniru atau mencontoh apa yang gurunya lakukan. Hal ini sangat sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa peran guru sebagai teladan sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini juga dibenarkan oleh guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang dalam wawancara sebagai berikut:

“menurut saya sebagai guru PAI, peran utama yang harus saya lakukan yaitu sebagai teladan atau contoh yang baik untuk peserta didik saya. Dalam hal ini saya berusaha selalu bersikap yang baik dimanapun, karena saya tidak tahu peserta didik saya ada dimana saja. Misal saya hanya berperilaku baik di sekolah saja, sedangkan di rumah sebaliknya, maka itu bisa berbahaya jika ada peserta didik saya yang melihatnya. Selain itu saya juga sering mengajak semua rekan kerja saya, khususnya yang beragama muslim untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik” (wawancara Bapak Sholikin, S.Pd.I tanggal 2 Desember 2020).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan kepala sekolah SDN Pedurungan Tengah 02 dalam wawancara berikut:

“disini saya melihat guru-guru saya sudah berperilaku baik, khususnya dalam hal ini guru PAI. Sehingga saya amati sudah banyak juga peserta didik yang meniru atau mencontoh guru-gurunya.” (wawancara ibu Daryati, S.Pd., M.Pd. tanggal 1 Desember 2020).

5.1.2.1.2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Sehubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator serta kiat-kiat yang dilakukannya dalam menjalankan perannya,

peneliti mengkonfirmasi langsung kepada narasumber, yaitu Bapak Sholikin, S.Pd.I menyatakan bahwa dalam penerapan budaya religius peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam mewajibkan peserta didik untuk melakukan salat berjamaah sesuai jadwal setiap harinya di mushalla dengan tentunya melibatkan semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sholikin, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02.

“menurut saya sebagai guru PAI, peran yang harus saya lakukan yaitu sebagai motivator. Dalam hal ini saya berusaha memberi motivasi kepada peserta didik dengan cara menjelaskan jika kita melaksanakan kebiasaan yang baik pasti akan mendapat balasan yang baik pula dari Allah Swt.. khususnya dalam hal ibadah. Selain memberikan motivasi kepada peserta didik, saya juga memberikan motivasi kepada rekan kerja saya yang beragama muslim untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik” (wawancara Bapak Sholikin, S.Pd.I tanggal 2 Desember 2020).

5.1.2.1.3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator

Selain sebagai seorang motivator guru Pendidikan Agama Islam menjalankan juga fungsinya sebagai fasilitator. Artinya guru Pendidikan Agama Islam memberikan fasilitas-fasilitas kepada warga sekolah untuk membiasakan menerapkan budaya religius.

“tidak hanya sekedar memberi motivasi, sebagai guru PAI kita juga harus memberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung program yang kita buat, dalam hal ini membiasakan warga sekolah khususnya peserta didik dalam menerapkan budaya religius. Jika sekolah tidak bisa memberikan fasilitas yang mendukung program kita maka bagaimana caranya kita harus bisa mencari solusinya. Misal saja disekolah sini, pada saat saya datang kesini kondisi musholla saya kira belum mencukupi untuk pelaksanaan sholat berjamaah, karena mukena cuma sedikit, sajadah cuma sedikit. Terus akhirnya saya mengadakan yang namanya infaq jum'at, dimana setiap hari jum'at semua warga sekolah menyisihkan sebagian kecil uangnya untuk dimasukkan kotak infaq yang berputar kesemua kelas dan ruang guru, yang nanti pada akhirnya hasil infaq tersebut yang digunakan untuk

mencukupi atau menambah kekurangan yang ada di musholla sini.”
(wawancara Bapak Sholikin, S.Pd.I tanggal 2 Desember 2020)

5.1.2.1.4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sumber Belajar

Fungsi guru yang utama tentunya juga sebagai sumber belajar, karena pada dasarnya peserta didik datang ke sekolah minim dengan pengetahuan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SDN Pedurungan

Tengah 02 mengenai guru sebagai sumber belajar:

“Ya kembali lagi guru itu sebagai teladan, jadi saya benahi pribadi saya sendiri dulu dan saya berusaha memberikan contoh yang baik. Karena semua yang saya lakukan akan diamati oleh peserta didik. Sebenarnya saya kalau sebagai sumber belajar, tidak bisa kalau mengandalkan saya saja karena keterbatasan kemampuan saya, akan tetapi saya berusaha belajar supaya tidak tertinggal dengan pengetahuan yang berkembang sampai sekarang. Guru itu sebagai contoh peserta didik, otomatis apa yang dilihat peserta didik terhadap gurunya itu juga akan digunakan sebagai sumber belajar dan itu tidak hanya di dalam kelas saja. Terkait sumber belajar, misalnya saat pembelajaran dan saya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, sikap keingintahuan peserta didik dan guru dijadikan sumber belajar bagi mereka” (wawancara Bapak Sholikin, S.Pd.I tanggal 2 Desember 2020)

5.1.2.1.5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengelola

Peran guru sebagai pengelola adalah di mana guru dapat mengelola peserta didik dengan baik dan sukses dalam pembelajarannya. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Guru PAI SDN Pedurungan Tengah 02:

“Menurut saya tentang peran guru sebagai pengelola itu tentang bagaimana kita sebagai guru harus bisa mengelola atau mengkondisikan peserta didik” (wawancara Bapak Sholikin, S.Pd.I tanggal 2 Desember 2020)

Dari hasil beberapa wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru sudah berusaha berperan sesuai fungsinya disekolah. Dan peran guru juga sudah baik.

5.1.2.2. Penerapan Budaya Religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota

Semarang

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. (Sahlan, 2010: 75)

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Berdasarkan observasi pada tanggal 2 Desember 2020 di peroleh data mengenai program-program di SDN Pedurungan Tengah 02 yang mendukung pembiasaan penerapan budaya religius. Hal itu dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah sebagai berikut.

“disini ada beberapa program yang mengacu pada pembiasaan budaya religius, antara lain membaca asmaul husna setiap hari setiap apel pagi, salat duhur berjamaah, ekstra kurikuler BTQ dsb” (wawancara ibu Daryati, S.Pd., M.Pd. tanggal 1 Desember 2020).

Selain itu ada beberapa program yang ditambahkan sendiri oleh guru PAI tentunya atas persetujuan kepala sekolah.

“ya untuk program yang mendukung pembiasaan budaya religius disini untuk ekstra ada BTQ atau Baca Tulis Al’Qur’an. Dan untuk kegiatan sehari-hari ada pembiasaan salam senyum sapa, membaca asmaul husna setiap pagi, sholat duhur berjamaah, dan ada beberapa poster yang saya tempelkan di beberapa sudut sekolah agar harapan saya warga sekolah setiap saat bisa membaca pesan yang ada di poster-poster tersebut, yang

secara garis besar isi poster tersebut mengajak berbuat baik atau pembiasaan budaya religius”(wawancara Bapak Sholikin, S.Pd.I tanggal 2 Desember 2020)

5.1.2.3. Faktor penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius SDN

Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

Dalam pelaksanaan suatu program, pembiasaan, atau kegiatan pasti ada yang namanya penghalang atau faktor penghambatnya. Tidak dipungkiri juga dalam pelaksanaan pembiasaan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang. Seperti halnya yang disampaikan oleh guru PAI pada wawancara sebagai berikut.

“pada setiap pelaksanaan program atau pembiasaan budaya religius ini pasti ada saja hambatannya mas. Misal saja pada saat pembiasaan salat duhur berjamaah, kita sebagai guru PAI sudah berusaha mendatangi kelas yang kebagian jadwal untuk melaksanakan salat duhur berjamaah, tapi pasti ada saja anak yang justru bersembunyi dan tidak ikut salat, karena terbatasnya waktu akhirnya kita tidak mencari satu persatu anak yang tidak ada, dan kita laksanakan salat berjamaah dengan anak-anak yang ada saja. Ya mungkin ada sekitar 10% anak yang seperti itu (yang tidak mau diajak salat). Begitu juga dengan program atau pembiasaan yang lain yang rata-rata menurut saya faktor penghambatnya itu dari anak-anak yang rata-rata kurang disiplin, ya mungkin sekitar 10-20%” (wawancara Bapak Sholikin, S.Pd.I tanggal 2 Desember 2020)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu kelapa sekolah pada saat wawancara sebagai berikut.

“menurut saya itu ya pak, apa..ada beberapa anak yang kurang tertib saat pelaksanaan program yang mendukung budaya religius. Misal saja yang saya ikuti setiap pagi, yaitu waktu apel. Disitu kan setelah apel kita semua warga sekolah membaca asmaul husna secara bersama-sama, nah pasti hampir setiap hari ada saja anak yang bicara sendiri atau bercanda sehingga sedikit mengganggu kekhusyuan anak yang lain dalam membaca asmaul husna” (wawancara ibu Daryati, S.Pd., M.Pd. tanggal 1 Desember 2020).

5.2. Pembahasan Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

Guru dalam hal ini sebagai pendidik yang ada di sekolah tentunya harus bisa mendidik anak secara maksimal dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Disamping itu sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga sangat besar perannya dalam membiasakan peserta didik dalam berbuat baik atau kebiasaan baik. Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didiknya untuk menerima pengalaman baru. Dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan sebuah budaya yang mengandung nilai-nilai religius.

5.2.1. Peran Guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian mengenai peran guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang yaitu sebagai berikut:

5.2.1.1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan

Tidak sedikit dari peserta didik pasti meniru apa yang gurunya lakukan atau kebiasaan apa yang dilakukan oleh gurunya, apakah baik atau buruk. Pernyataan tersebut juga disetujui oleh Bapak Sholikin S.Pd.I selaku guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02. Bahkan beliau tidak hanya berusaha mencontohkan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah, beliau

juga melakukan hal tersebut dimanapun beliau berada. Bahkan beliau juga berusaha selalu mengingatkan rekan kerjanya untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Daryati, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah, beliau melihat para guru di sekolah sudah menunjukkan perilaku dan sikap yang baik, yang menurutnya itu juga bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas dan hasil pengamatan peneliti di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru PAI sebagai teladan sudah sangat baik, bahkan beliau tidak hanya melakukan hal tersebut seorang diri, beliau juga mengajak semua rekan kerjanya.

5.2.1.2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Bapak Sholikin, S.Pd.I menyatakan bahwa dalam penerapan budaya religius peserta didik, beliau mewajibkan peserta didik untuk melakukan salat berjamaah sesuai jadwal setiap harinya di mushalla. Tidak hanya itu beliau juga mengajak dan memberikan motivasi lebih kepada rekan kerjanya untuk selalu melaksanakan salat berjamaah setiap harinya, karena menurutnya semua guru harus menjadi motivator yang baik, salah satunya dengan mencontohkan hal-hal yang baik.

Dari pendapat Bapak Sholikin dan pengamatan penulis langsung, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru PAI di SDN Pedurungan Tengah 02 sudah berusaha dengan maksimal untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu menerapkan budaya religius.

5.2.1.3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator

Selain sebagai seorang motivator guru Pendidikan Agama Islam menjalankan juga fungsinya sebagai fasilitator. Pernyataan tersebut juga disetujui oleh Bapak Sholikin, hal tersebut dibuktikan beliau dengan menunjukkan sebagian besar fasilitas di mushalla sekolah adalah hasil usaha beliau dalam rangka mendukung peserta didik agar lebih semangat dalam menerapkan budaya religius khususnya ibadah salat duhur berjamaah. Karena menurutnya juga kalau kita hanya memberikan motivasi tetapi tidak memberikan fasilitas yang mendukung maka itu akan kurang maksimal.

Dari pendapat beliau di atas dan hasil pengamatan peneliti di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator sudah sangat baik.

5.2.1.4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sumber Belajar

Mengenai guru sebagai sumber belajar Bapak Sholikin berpendapat bahwa semua yang beliau lakukan akan diamati oleh peserta didik. Dan beliau juga berusaha terus belajar supaya tidak tertinggal dengan pengetahuan yang berkembang sampai sekarang. Guru itu sebagai contoh peserta didik, otomatis apa yang dilihat peserta didik terhadap gurunya itu juga akan digunakan sebagai sumber belajar dan itu tidak hanya di dalam kelas saja.

Dari pendapat beliau di atas dan hasil pengamatan peneliti di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru PAI sebagai sumber belajar sudah sangat baik.

5.2.1.5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengelola

Peran guru sebagai pengelola adalah di mana guru dapat mengelola peserta didik dengan baik dan sukses dalam pembelajarannya. Bapak Sholikin juga sependapat dengan itu, karena menurutnya sebagai guru harus bisa mengelola atau mengkondisikan peserta didik, bagaimanapun kondisi peserta didik itu.

Dan dari pengamatan peneliti langsung di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah berusaha menjadi pengelola yang baik, hal ini dapat dilihat saat pelaksanaan salat duhur berjamaah, peserta didik yang awalnya datang dengan keramaian pada akhirnya bisa dikondisikan dengan baik, sehingga semua bisa melaksanakan salat dengan khusu'.

Hasil yang didapat peneliti mengenai peran guru di sekolah sudah sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Syahraini, antara lain yaitu guru berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, pengelola dan sumber belajar. Dan menurut peneliti peran guru di sekolah sudah baik, karena sesuai dengan teori yang ada.

5.2.2. Penerapan Budaya Religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian mengenai penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang yaitu sebagai berikut:

Sekolah sudah berusaha menerapkan budaya religius, yang pada dasarnya sekolah juga ingin mewujudkan visi dari sekolah. Selain program-program yang dibuat oleh sekolah, disini guru PAI juga menambah program-program atau pembiasaan yang tentunya mendukung penerapan budaya religius, seperti pembiasaan salam senyum sapa, membaca asmaul husna setiap pagi, sholat duhur berjamaah, dan ada beberapa poster ajakan untuk melaksanakan kebiasaan baik.

5.2.3. Faktor penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian mengenai faktor penghambat pelaksanaan penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang yaitu sebagai berikut:

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru dan kepala sekolah serta pengamatan peneliti langsung di lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan budaya religius datangnya dari peserta didik itu sendiri, antara lain mereka kurang tertib dan kurang disiplin. Walau hanya sekitar 10-20% peserta didik yang menjadi penghambat, tapi tidak mengurangi semangat peserta didik yang lain dalam pelaksanaan penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02.

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka pada uraian ini akan dikemukakan kesimpulan hasil penelitian yang ditarik dari pembahasan sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah:

- 6.1.1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang sudah sesuai dengan teori yang ada. Antara lain guru PAI berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, pengelola dan sumber belajar.
- 6.1.2. Pelaksanaan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 sudah baik, terbukti dengan adanya banyak program kegiatan atau pembiasaan yang ada, antara lain membaca asmaul husna, salat duhur berjama'ah, BTQ, poster-poster keagamaan, pembiasaan 3S (salam, senyum, sapa).
- 6.1.3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang berasal dari beberapa peserta didik yang kurang tertib dan disiplin sehingga sedikit mengganggu pelaksanaan budaya religius.

6.2. Implikasi

Hasil yang diperoleh melalui penelitian di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang maka diperoleh implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

6.2.1 Apabila budaya religius bias diterapkan secara maksimal di sekolah maka dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi sehingga ilmu yang didapat oleh peserta didik menjadi lebih bermanfaat.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini mengalami keterbatasan, adapun keterbatasan yang dialami peneliti adalah subyektifitas peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian di lapangan, akan tetapi kesempurnaan itu masih dianggap kurang. Selain itu, waktu yang begitu pendek dan adanya pandemi Covid 19 menjadikan kurang maksimal dalam melakukan penelitian ini.

6.4.Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan ini diajukan beberapa saran kepada kepala sekolah dan guru dan siswa serta pengelola lembaga-lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar sebagai berikut:

6.4.1. Kepada kepala sekolah diharapkan agar pengembangan kebijakan sekolah juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka penerapan budaya religius yang lebih optimal.

6.4.2. Kepada guru disarankan agar kedepannya bisa merancang pengembangan pendidikan agama islam yang efektif supaya internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik bisa berlangsung secara komprehensif.

- 6.4.3. Kepada para siswa diharapkan untuk lebih bersemangat belajar agar menjadi putra putri bangsa yang hebat dan menjadi generasi harapan bangsa, agama dan umat yang mampu menghadapi tantangan zaman.
- 6.4.4. Pengelola lembaga-lembaga pendidikan tingkat dasar hendaknya menetapkan misi sekolah dasar yang mampu mempersiapkan peserta didik yang memiliki hasil belajar yang tinggi sesuai dengan kemampuannya. Disamping itu pihak pengelola sekolah seyogyanya memfasilitasi guru dengan menyediakan peralatan dan media yang diperlukan dalam mendukung penerapan budaya religius di sekolah.

Para peneliti yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama hendaknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh lebih sempurna, seperti melaksanakan penelitian dalam subjek penelitian yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2012.
- Abdul Mujib, J. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Adlan, A. D. *Dirasat Islamiyyah III*. Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1993.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2001.
- An-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam*
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Pers. 2002
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Peserta didik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Hamalik, O. *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni, 1982
- Hartono. Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Potensia*, 2014.
- <http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub..> Diakses 3 November 2018.
- <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/01/30/akhlak-remaja-parah./>
Diakses 3 November 2018.
- Khaeruddin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jogjakarta, Nuansa Aksara. 2007

- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Kotter, J. P. & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*,
Terj. Benyamin Molan, Jakarta: Prehallindo. 1992
- Makin, B. d. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011.
- Marimba, A. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Mubarok, A. A. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa. 2003
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2011.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

- Nata, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS. 2003
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Beverly Hills: Sage Publication, 1987
- Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press. 2009
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahlan, Asmaun, Mewujudkan budaya religius di sekolah: *Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003
- Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang. 1994
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*,
Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Thoha, C. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis
Spiritual*, Jakarta: Gema Insani. 2006
- Undang-Undang Guru dan Dosen, *UU RI No. 14 Th. 2005*, Jakarta: Sinar Grafika,
2010.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*,
Yogyakarta: Teras, 2012.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2009.

Lampiran-lampiran

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan untuk Kepala Sekolah:




1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang yang diterapkan guru-guru PAI di sekolah ini?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat guru PAI mendidik peserta didik terkait budaya religius?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat guru PAI memotivasi peserta didik terkait dengan budaya religius?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat guru PAI membimbing peserta didik?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat guru PAI memimpin peserta didik?
6. Apakah bapak pernah melihat guru PAI memfasilitasi peserta didik dalam penerapan budaya religius?
7. Dukungan apa yang diberikan sekolah terhadap penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02?

Daftar Pertanyaan untuk Guru PAI:




1. Apa saja program sekolah yang menunjukkan penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang?
2. Bagaimana pengelolaan kelas dalam penerapan budaya religius di sekolah?
3. Bagaimana cara monitoring dalam pelaksanaan penerapan budaya religius di sekolah?
4. Fasilitas apa yang berikan kepada peserta didik dalam upaya menerapkan budaya religius?
5. Apa aja contoh kegiatan yang pernah dilaksanakan dan mendukung penerapan budaya religius?

6. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang?
7. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan budaya religius di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang?

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MPdI UNISSULA

No.	Hari / Tanggal	Catatan Pembimbing I	Ttd. Pembimbing
1.	Senin, 30 November 2020	Pengumpulan Proposal	
2.	Selasa, 12 Januari 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian teori' diperjelas lagi - Pembahasan diperjelas lagi 	
3.	Kamis, 14 Januari 2021	ACC	

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MPdI UNISSULA

No.	Hari / Tanggal	Catatan Pembimbing II	Ttd. Pembimbing
1.	Selasa / 1 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Judul diganti - Penomoran diperbaiki - Sistematika penulisan diperbaiki 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Tambahkan kerangka konseptual 	
2.	Rabu / 6 Januari 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah kajian yang relevan ditambah penelitian yang beda - Pertanyaan peneliti (peran guru sebagai fasilitator? dsb) 	
		<ul style="list-style-type: none"> - kutipan langsung (visi, misi & spasi) 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan lebih diperjelas apa, bagaimana dan untuk apa. 	
3	Kamis 7 / 1 - 2022	<p style="text-align: center;">Ane</p>	



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
SATUAN PENDIDIKAN KECAMATAN PEDURUNGAN
SD NEGERI PEDURUNGAN TENGAH 02



Jl. Soekarno-Hatta No. 05 Semarang ■ 024-6723140
E-mail: slpetengdua@gmail.com Blog: <http://pedurungantengah02.blogspot.com>
Facebook : Sd Pedurungan Tengah Dua

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/0135/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : RIZKI DWI BAKTI
NIM : MPd115161210516
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : ***PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS DI SDN PEDURUNGAN
TENGAH 02 KOTA SEMARANG***

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian di SDN Pedurungan Tengah 02 Kota Semarang dari tanggal 20 Januari s/d 14 Desember 2020.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



DARYATI, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19650717 198810 2003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data pribadi

Nama : Rizki Dwi Bakti
Tempat tanggal lahir : Jepara, 15 Januari 1994
Jenis kelamin : Laki-Laki
NIM : MPdI15161210516
Fakultas : Agama Islam
No HP : 085713729719
Email : rizkiffa@gmail.com
Alamat : Jl. Blancir V No.10 Rt/Rw 09/12 Pedurungan
Kidul, Pedurungan, Kota Semarang

B. Data orang tua

Ayah : Subekti
Ibu : Karmini
Alamat : Desa Krapyak Rt/Rw 03/04 Krapyak, Tahunan,
Jepara

C. Riwayat pendidikan

2000-2006 : SDN Krapyak 01 Jepara
2006-2009 : SMP Negeri 1 Jepara
2009-2012 : SMA Negeri 1 Jepara
2012- 2016 : S1 Tarbiyah UNISSULA Semarang
2016- Sekarang : S2 MPdI UNISSULA Semarang

Semarang, 26 Desember 2021

Penulis,



Rizki Dwi Bakti
MPdI15161210516